

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Enterobius vermicularis merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Enterobiasis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Oxyuris vermicularis* (*Enterobius vermicularis*) atau cacing kremi dan merupakan cacing usus golongan *non STH* (*non-Soil Transmitted Helminth*) yang dapat berpindah dari satu individu ke individu yang lain tanpa perlu transmisi melalui tanah dan tersebar luas pada anak dan balita. Angka kejadian enterobiasis 92% terjadi pada anak-anak terutama pada anak-anak SD dari mulai usia 7-10 tahun. Angka kejadian ini dapat dilihat berdasarkan pola hidup di sekitar, dan juga berdasarkan asuhan orang tua. Rute tinja-oral adalah metode penularan yang paling umum (Novriani *et al.*, 2023). Cacing ini menginfeksi sekitar 500 juta penduduk dunia dari berbagai kelas sosio ekonomi (Indrianto, 2023).

Menurut data oleh World Health Organization (WHO) *Enterobius vermicularis* (cacing kremi) adalah salah satu parasit cacing paling umum pada manusia. Pada tahun 2019, sekitar 200 juta orang di seluruh dunia terinfeksi enterobiasis dengan 30% dari kasusnya terjadi pada anak-anak berusia 5-10 tahun. Namun, dibandingkan dengan sebagian besar cacing usus, prevalensi infeksi cacing kremi belum terlalu dianggap penting karena migrasi parasit ini terjadi saat malam hari dan kesulitan deteksi telur dalam pemeriksaan tinja rutin (Fan *et al.*, 2019). Di Asia, angka kejadian Enterobiasis pada siswa sekolah dasar

di Taiwan adalah 0,62%, Thailand 38,8%, Malaysia 38%, Korea Selatan 18,5%, dan China 10,2% (Sopyan *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil survei pada anak SD di 175 Kabupaten/Kota di Indonesia pada tahun 2013, prevalensi kecacingan di Indonesia sebesar 85,9% dengan rata-rata prevalensi 28,12% (Utomo, 2021). Prevalensi infeksi cacing pada anak sekolah dasar di Indonesia berkisar antara 2,7% hingga 60,7% (Kartini, 2016). Lebih lanjut, prevalensi infeksi cacing kremi di Indonesia pada tahun 2017 sekitar **60%-80%**, dengan prevalensi tertinggi di kelompok usia 5-9 tahun (Anjarsari, 2018). Di NTT, angka kejadian infeksi kecacingan menduduki posisi ketiga dengan persentase 28% (Dinas Kesehatan NTT 2018) setelah Provinsi Banten 60,7% dan Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam (NAD) 59,2% (Djuma *et al.*, 2020).

Enterobius vermicularis secara khusus menghuni usus besar dan bermigrasi ke arah anus lalu akan melepaskan sekitar 10.000 telur kemudian memfasilitasi penularan telur yang menular ke individu lain dan *self-reinfeksi* yang dapat terjadi karena telur cacing yang dilepaskan oleh cacing dewasa melekat pada kulit di sekitar anus dan menyebabkan iritasi dan gatal. Jika seseorang menggaruk area tersebut, telur dapat menyebar ke tangan dan benda lainnya untuk memfasilitasi penularan telur ke individu lain atau ke diri sendiri (Moussavi *et al.*, 2023). Anak-anak dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang masih kurang, seperti jarang mengganti pakaian dalam, dan tidak mencuci tangan setelah dari toilet beresiko tertular cacing kremi (Okta *et al.*, 2022).

Seseorang dikatakan menderita kecacingan apabila pada hasil pemeriksaan feses ditemukan telur cacing atau cacing (Nedra *et al.*, 2018). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi enterobiasis meliputi *hygiene* diri yang buruk, sosial ekonomi rendah, faktor penularan pada keluarga, sanitasi yang jelek, pola asuh yang kurang, pengalaman orang tua tentang kecacingan yang kurang, pekerjaan orang tua, dan pengetahuan orang tua akan kecacingan yang minim (Feni, 2019). Cacing *Enterobius vermicularis* mempunyai penyebaran terluas di dunia dari pada semua cacing. Ini disebabkan karena hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan yakni keluarga atau kelompok- kelompok yang hidup dalam suatu lingkungan yang sama (Sabirin *et al.*, 2019). Di Indonesia prevalensi enterobiasis cukup tinggi, hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis, suhu, kelembaban udara yang tinggi, faktor ekonomi sosial dan sanitasi yang masih kurang baik, sehingga sesuai untuk perkembangan cacing kremi (Mulyowati *et al.*, 2023).

Transmisi telur cacing *E. vermicularis* terjadi melalui tangan atau kuku, lalu ke mulut dan tertelan bersama makanan. Penularan telur *Enterobius vermicularis* lebih banyak terjadi pada daerah kumuh dan tidak memenuhi syarat kesehatan seperti sanitasi lingkungan yang ditunjang dengan kepadatan penduduk. Anak-anak yang tinggal di sekitar pesisir pantai masih memiliki pengetahuan yang kurang akan pentingnya menjaga *personal hygiene* dan juga kurangnya pengetahuan tentang bahaya kecacingan serta pemeriksaan dan pengobatan kecacingan. Adapun faktor risiko lain dari penularan enterobiasis yaitu masih ada anak-anak dengan kebiasaan menghisap jari atau

memasukkan tangan ke mulut sehabis bermain di tanah saat bermain di lingkungan kotor (Novriani *et al.*, 2023). Pantai Lasiana merupakan salah satu pantai yang terletak di Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan merupakan salah satu destinasi wisata yang populer di Kota Kupang. Namun, di balik keindahan pantai Lasiana, terdapat risiko kesehatan yang mengancam anak-anak yang tinggal di area sekitar pesisir pantai ini. Salah satu risiko kesehatan tersebut adalah infeksi kecacingan *Enterobius vermicularis* hal ini dapat disebabkan oleh tempat tinggal yang padat, kebersihan pribadi yang buruk, konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi, sanitasi lingkungan yang buruk, dan anak-anak tersebut yang masih belum mengerti dan paham tentang kebersihan diri dan lingkungan sekitarnya.

Maka berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Gambaran Kasus dan Faktor Risiko Infeksi *Enterobius vermicularis* Pada Anak-Anak Usia 3-9 Tahun Yang Tinggal Di Wilayah Pesisir Pantai Lasiana Kota Kupang"**

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran dan pola penularan *Enterobius Vermicularis* di antara anak-anak usia 3-9 tahun yang tinggal di wilayah pesisir pantai Lasiana Kota Kupang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui ada atau tidaknya telur cacing *Enterobius vermicularis* dan mengevaluasi risiko penularan infeksi cacing *Enterobius vermicularis* pada anak-anak usia 3-9 tahun yang tinggal di wilayah pesisir pantai Lasiana Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat prevalensi infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak-anak usia 3-9 tahun yang tinggal di wilayah pesisir pantai Lasiana Kota Kupang, melalui analisis sampel dengan teknik *Cellophane Tape Test*
- b. Mengevaluasi faktor-faktor yang berkaitan dengan penularan Enterobiasis di lingkungan anak-anak, seperti *personal hygiene*, sanitasi lingkungan, dan pengetahuan orang tua

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menyelesaikan studi dan menambah pemahaman ilmiah penulis tentang *Enterobius vermicularis*

2. Bagi Institusi

Menambahkan bahan referensi perpustakaan sekaligus menjadi informasi bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko dan cara penularan Enterobiasis dan mendorong praktik hidup bersih dan sehat.